

Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bahasa Jepang di Tingkat SMA Sederajat

Cindy Veronica

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Cindy.18018@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to determine (1) the implementation, (2) the obstacles encountered and (3) the solutions applied to overcome the obstacles to the application of authentic assessment in distance learning Japanese at the high school level (SMA) or equivalent. The approach used in this research is mixed methods. The respondents consisted of six Japanese language teachers in high school or equivalent. Data was collected through questionnaires and interviews. Data collection was conducted in April 2022. The results of the study are as follows: (1) authentic assessments (attitudes, knowledge, skills) are still carried out during PJJ with adjustments to authentic assessment indicators, (2) four out of six respondents carry out periodic daily tests (UH) (3) two out of six respondents eliminate UH and only carry out Mid-Semester Examination (UTS) and End Semester Examination (UAS). Furthermore, the obstacles to implementing authentic assessment in Distance Learning (PJJ) include (1) network and quota limitations, (2) device limitations, (3) time constraints, (4) difficulty in selecting task collection media, (5) non-objective assessment. In line with the obstacles, these can be overcome with solutions including, (1) additional quota distribution, (2) borrowing devices in the form of smartphones or computers by schools, (3) adding time outside the scheduled hours, (4) Using social media as a collection media assignments, (5) Changing assignments from written to video form.

Keywords: Implementation, Authentic Assessment, Distance Learning, Japanese

要旨

この研究は、(1) 実装、(2) 遭遇した障害、および(3) 高校レベル(SMA)または同等の遠隔教育日本語における本物の評価の適用に対する障害を克服するために適用される解決策を決定することを目的としています。この研究で使用されたアプローチは混合法です。回答者は高校または同等の6人の日本語教師で構成されていました。データは、アンケートとインタビューを通じて収集されました。データ収集は2022年4月に実施されました。調査の結果は次のとおりです。(1) 本物の評価指標(2) 6人の回答者のうち4人が、PJJ中に本物の評価(態度、知識、スキル)を引き続き実施します。定期的な毎日のテスト(UH)を実行します(3) 6人の回答者のうち2人がUHを排除し、中間学期試験(UTS)と終了学期試験(UAS)のみを実行します。さらに、遠隔教育(PJJ)で本物の評価を実装する際の障害には、(1) ネットワークと割り当ての制限、(2) デバイスの制限、(3) 時間の制約、(4) タスク収集メディアの選択の難しさ、(5) 非客観的評価。障害に沿って、これらは、(1) 追加の割り当て配分、(2) 学校によるスマートフォンまたはコンピューターの形でのデバイスの借用、(3) 予定時間外の時間の追加、(4) 使用などのソリューションで克服できます。コレクションメディアの割り当てとしてのソーシャルメディア、(5) 割り当てを書面からビデオ形式に変更する。

キーワード: 応用、本物の評価、遠隔教育、日本語

PENDAHULUAN

Tepat pada 16 Maret 2020 pemerintah memberlakukan masa darurat pandemi Covid-19, yang kemudian membawa perubahan besar pada semua lini kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Terlebih dengan adanya pemberitahuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah dalam Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 4 (2020) yang telah mengatur dialihkannya pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh diterapkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Tentunya kebijakan ini harus diterima oleh berbagai pihak yang terlibat demi menghentikan penyebaran virus Covid-19. Prestiadi (2020) menuturkan bahwa sistem pembelajaran jarak jauh ini berdampak besar pada berbagai kalangan pendidikan seperti guru, siswa dan institusi yang harus tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh meskipun ada berbagai keterbatasan yang ada.

Terlepas dari pelaksanaan pembelajaran secara konvensional maupun daring (dalam jaringan), sejatinya proses dan unsur dalam pembelajaran tetap sama, yakni adanya penerapan evaluasi/penilaian (*Assessment*). Ryant Nugroho (2003:158) menyatakan definisi penerapan yang pada prinsipnya adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan tindakan yang diarahkan pada tercapainya suatu tujuan. Unsur-unsur penerapan menurut Wahab (2008) meliputi (1) terdapat program yang dilaksanakan (2) terdapat kelompok sasaran, yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut dan (3) terdapat pelaksanaan, baik secara organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam mengelola, melaksanakan serta mengawasi proses penerapan tersebut.

Penerapan penilaian sebagaimana dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa penilaian merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dengan tujuan mengukur ketercapaian peserta didik pada hasil belajar. Penilaian harus dilakukan secara efektif dan melalui beberapa proses, diantaranya menggunakan teknik dan instrumen penilaian dengan berpacu pada sumber komprehensif agar menghasilkan keputusan yang lengkap dan akurat.

Adanya penilaian dilaksanakan sebagai upaya menunjukkan keterukuran efisiensi serta

efektivitas dari proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan pengembangan kompetensi yang peserta didik seharusnya miliki. Guru sebagai pendidik diharuskan melakukan penilaian secara berkesinambungan dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Pada umumnya penilaian yang baik terkait langsung dengan kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM). Dalam proses belajar mengajar, penilaian menjadi bagian integral. Penilaian yang efektif akan mendukung PBM berlangsung secara efektif pula. Oleh karena itu peningkatan efektivitas PBM dapat melalui sarana kegiatan penilaian (Sani, 2016). Dalam melakukan penilaian, pengajar bahasa Jepang di sekolah responden menggunakan penilaian autentik karena dapat diketahui hasil belajar yang objektif, dengan secara bersamaan melibatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Magdalena & Sunaryo (2018) penilaian autentik merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data informasi dari pengajar terkait perkembangan dan pencapaian dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik melalui teknik-teknik yang dapat menyampaikan, menggambarkan, dan akurat menunjukkan bahwa tujuan dalam pembelajaran telah diperoleh serta tercapai. Penilaian autentik menjadi penilaian yang cukup kompleks karena terdiri atas penilaian kinerja, portofolio dan proyek. Bagian-bagian dari praktik penilaian autentik seyogyanya dilaksanakan tatap muka, kemudian dengan beralihnya pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh menjadikan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran jarak jauh harus disesuaikan. Hal ini sejalan dengan jawaban responden dalam wawancara enam orang guru pengajar bahasa Jepang di tingkat SMA Sederajat.

Penerapan penilaian autentik dilakukan oleh guru bahasa Jepang di tingkat SMA atau sederajat dalam pembelajaran jarak jauh. Tiga sekolah tingkat SMA atau Sederajat dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan pada sekolah-sekolah tersebut terdapat mata pelajaran bahasa Jepang dan menggunakan sistem penilaian autentik dalam pembelajaran jarak jauh. Menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan jarak jauh yang selanjutnya disebut PJJ merupakan proses pendidikan yang pendidiknya terpisah dari peserta didik, serta pembelajarannya dilaksanakan melalui teknologi informasi dan komunikasi, dan media lain. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015)

Pembelajaran daring diartikan sebagai program pelaksanaan kelas pembelajaran dalam jaringan (daring) untuk penjangkauan luas kelompok target. Melalui penggunaan jaringan, pembelajaran dapat dilakukan dengan menjangkau peserta didik secara luas serta tidak terbatas.

Subjek penelitian dipilih dari beberapa klasifikasi yaitu pada sekolah-sekolah tersebut pengajar bahasa Jepang menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran jarak jauh menyebabkan terjadinya penyesuaian penerapan dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. Dengan adanya penyesuaian tentunya ada beberapa hal yang dilakukan perubahan dari segi penyusunan rencana pembelajaran, mekanisme, hingga penilaian. Selain itu juga adanya kendala baru yang muncul dan solusi yang dapat menyelesaikan kendala tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, selanjutnya dilakukan penelitian tentang penerapan penilaian autentik yang dilakukan selama pembelajaran jarak jauh oleh pendidik kepada peserta didik pada mata pelajaran bahasa Jepang di jenjang SMA. Dalam penelitian ini pembelajaran bahasa Jepang yang dianalisis adalah pembelajaran di tiga sekolah tingkat SMA Sederajat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang, mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang.

Pada penelitian ini digunakan acuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan judul maupun hasil. Diantaranya pada penelitian yang ditulis (Kartini; Mawardi; Samsul Azhar, 2021). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal objek dengan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis penerapan penilaian autentik. Perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang diamati. Pada penelitian tersebut mengambil mata pelajaran Matematika sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek mata pelajaran bahasa Jepang. Kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa guru mengetahui penerapan penilaian autentik mata pelajaran matematika sebagai penilaian yang komprehensif dari ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang terdiri dari sikap sosial dan keagamaan. Guru dapat mengevaluasi untuk

melaksanakan pembelajaran pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Sedangkan pada penelitian dahulu yang ditulis oleh (Arjaya, 2019), memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam objek yang diamati yakni terkait penerapan penilaian autentik. Perbedaannya terdapat pada variabel penelitiannya yang berbasis *e-Learning* dan subjek penelitian yang mengambil mata pelajaran Biologi, yang berfokus pada jenis jenis penilaian autentik di dalam pembelajaran biologi dan integrasi berbasis *e-learning* untuk mendukung proses pembelajaran biologi, kesimpulan yang didapatkan yakni dengan penilaian autentik melalui *digital devices*, guru dimudahkan dalam proses penilaian dan tabulasi data. Sedangkan penelitian ini membahas tentang penerapan Penilaian Autentik dalam pembelajaran jarak jauh bahasa Jepang.

Kemudian pada penelitian (Fajarini et al., 2021), memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni penerapan penilaian dalam pembelajaran jarak jauh. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian ini yakni kepala sekolah dan guru IPA, yang didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan penilaian autentik telah dilaksanakan oleh guru IPA di SMP Negeri Kudus. Akan tetapi hal tersebut tidak disertai dengan berkas-berkas lampiran instrumen maupun rubrik penilaian yang merupakan bukti fisik dalam penyusunan RPP. Selain itu antara pedoman penilaian autentik terdapat ketidaksesuaian dengan aspek-aspek penerapan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang penerapan penilaian pembelajaran jarak jauh mata pelajaran bahasa Jepang.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian campuran (*Mixed Method*). Johnson dan Cristensen (dalam Sugiyono, 2013) *mixed method* atau metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan dan mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian). Sedangkan menurut Sugiyono (2016) metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Menurut Arikunto (2014:172), sumber data merupakan sumber subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari pengajar bahasa Jepang di tingkat SMA Sederajat. Responden terdiri dari dua orang guru bahasa Jepang di masing-masing sekolah. Sehingga responden sejumlah enam orang dari tiga sekolah. Responden merupakan pengajar bahasa Jepang dengan kualifikasi lulusan program studi pendidikan bahasa Jepang dan masa mengajar lebih dari 5 tahun.

Untuk mendapatkan hasil pengukuran dibutuhkan alat bantu penelitian. Menurut Arikunto (2019) instrumen penelitian merupakan fasilitas atau alat untuk pengumpulan data yang digunakan peneliti agar mempermudah pekerjaan dan didapatkan hasil yang baik, cermat, lengkap serta sistematis sehingga mempermudah pengolahan data. Adapun alat bantu penelitian yang digunakan meliputi lembar kuesioner serta pedoman wawancara. Menurut Sugiyono (2019) teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian, dengan tujuan utama untuk mendapatkan data. Oleh karena itu untuk menjawab rumusan masalah dilakukan teknik pengumpulan data yang pada penelitian ini adalah penyebaran angket dan wawancara dengan guru bahasa Jepang di sekolah-sekolah responden. Observasi dilakukan dengan pengamatan fenomena atau kegiatan yang berlangsung secara langsung. Langkah penyebaran angket dilakukan dengan memberikan angket kepada responden untuk diisi. Selanjutnya angket yang telah disebarkan dan diisi, didapatkan data yang berupa tanggapan responden yang selanjutnya untuk menyempurnakan informasi yang didapat. Langkah wawancara dilakukan dengan menanyakan secara lisan pertanyaan-pertanyaan kepada responden, kemudian mencatat poin-poin penting dan dilakukan perekaman untuk menyimpan informasi-informasi penting serta mengantisipasi kekeliruan data.

Pasca pengumpulan data, dilakukan uji keabsahan data dengan menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk mendapatkan fakta dari suatu kejadian serta tingkatan dari pemahaman yang telah peneliti temukan (Sugiyono, 2015). Menurut Moleong (2014) Triangulasi merupakan suatu teknik untuk menguji atau membandingkan data, serta meninggikan kebenaran data. Ada 3 teknik triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data dan triangulasi

metode. Triangulasi data dilakukan untuk menggali informasi tertentu selain melalui angket, yakni wawancara. Dengan berbagai sumber data tersebut didapatkan data atau bukti yang berbeda serta dihasilkan pula perbedaan pandangan. Berbagai pandangan yang didapat menjadikan temuan-temuan baru untuk keabsahan data yang jelas. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi dengan metode berbeda. Penelitian ini menggunakan angket dan wawancara untuk mengecek kebenarannya. Selain itu peneliti menggunakan informan/responden yang berbeda untuk mendapatkan kebenaran informasi sehingga perspektif atau pandangan yang diperoleh mendekati kebenaran.

Dengan data yang telah diperoleh kemudian dilakukan teknik analisis data. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2015:38), langkah analisis data dilakukan melalui reduksi data (*Data Reduction*) yakni memfokuskan pada hal-hal yang penting dan terfokus pada tema dan pola dan membuang yang tidak perlu, penyajian data (*Data Display*) melalui organisasi atau penyusunan data agar dapat lebih dipahami, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing Verification*) yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data diperoleh melalui penyebaran angket dan didukung dengan hasil wawancara. Pertanyaan dalam angket tentang penerapan penilaian autentik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sedangkan dalam wawancara berisi tentang pemahaman pengajar, kendala serta solusi dalam penerapan penilaian autentik oleh pengajar bahasa Jepang. Hasil dari penelitian diuraikan menjadi kategori penerapan, kendala dan solusi terkait penilaian autentik dalam PJJ bahasa Jepang di tingkat SMA.

Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Penerapan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan berdasarkan pedoman yang ada. Penilaian merupakan upaya untuk mengumpulkan dan mengolah informasi agar ketercapaian hasil belajar peserta didik dapat diukur. Berpacu pada standar penilaian pendidikan dan peraturan penilaian lain, pelaksanaan penilaian di tingkat SMA meliputi

kriteria terkait lingkup, manfaat, tujuan, mekanisme, prinsip, prosedur, serta instrumen penilaian tentang hasil belajar peserta didik menjadi dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Kemendikbud, 2017).

A. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan penilaian yang dilakukan pada kecenderungan

perilaku atau sikap peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga terdapat pula perbedaan teknik penilaian yang digunakan. Oleh karena itu, penilaian sikap digunakan sebagai sarana untuk membina perilaku serta budi pekerti serta mengetahui tingkat capaian peserta didik (Kemendikbud, 2017).

Tabel 1. Rekapitulasi jawaban kuesioner tentang penilaian kompetensi sikap

No	Pertanyaan	Jawaban 'Iya'	Jawaban 'Tidak'
1	Apakah Anda menginformasikan kepada peserta didik mengenai kompetensi sikap yang akan dinilai termasuk teknik, rubrik dan kriteria?	5	1
2	Apakah Anda melaksanakan penilaian sikap yang terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan?	6	0
3	Apakah Anda menggunakan teknik dan instrumen penilaian sikap yang telah direncanakan?	6	0

Berdasarkan tabel 1 di atas, pada pertanyaan tentang penginformasian mengenai teknik, rubrik dan kriteria penilaian kompetensi sikap, lima dari enam responden (83,3%) menjawab bahwa melakukan penyampaian informasi tentang penilaian kompetensi sikap kepada peserta didik, dengan alasan agar siswa mengetahui bahwa sikap termasuk dalam penilaian. Hal ini sejalan dengan Standar Penilaian Pendidikan mengenai pemahaman guru maupun siswa terkait penilaian kompetensi sikap. Berikut pendapat responden dalam wawancara yang disampaikan oleh R3.

"...kompetensi sikap kami sampaikan agar peserta didik bisa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran."

Pendapat R3 diperkuat oleh R4 dalam wawancara dengan pernyataannya sebagai berikut.

"...tentunya disampaikan juga penilaian sikap supaya peserta didik mempersiapkan diri lebih baik dan lebih aktif dalam kbm."

Selain itu R1, R2, dan R5 dalam wawancara juga menjawab iya dengan alasan agar siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam bersikap. Selain itu penilaian kompetensi sikap tidak bisa dilakukan dengan memantau siswa secara langsung karena terbatas oleh PJJ.

Berdasarkan tabel 1, pada pertanyaan tentang pelaksanaan penilaian sikap terintegrasi dengan penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan, seluruh responden (100%) menjawab melakukan penilaian sikap melalui integrasi dengan

penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Menurut responden hal ini dilakukan agar (1) agar lebih efektif dan efisien, (2) tidak adanya tugas khusus penilaian sikap selama PJJ (3) dalam penilaian sikap tidak ada tugas khusus yang diberikan kepada siswa. Hal ini selaras dengan teori Kunandar (2013) tentang penilaian hasil belajar yang dinyatakan bahwa dapat dilakukan dengan cara terpadu, yakni penilaian mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi dan merupakan komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Berikut pendapat responden dalam wawancara mengenai hal tersebut sebagai berikut. R2 memaparkan dalam wawancara bahwa:

"...pelaksanaan penilaian sikap kami kolaborasikan dengan tagihan nilai kognitif dan psikomotor, misalnya kerjasama antar siswa dalam kerja kelompok, waktu pengumpulan tugas, dan tanggung jawab siswa."

R5 juga memberikan paparan dalam wawancara sebagai berikut.

"...penilaian sikap selama PJJ lebih terbatas, tidak lebih leluasa daripada saat pembelajaran tatap muka, sehingga penilaiannya dilihat pada ketepatan waktu siswa bergabung dalam platform meetings (Google Meet), waktu pengumpulan tugas, keorisinan hasil pengerjaan tugas, aktif dalam pembelajaran, dan kedisiplinan siswa."

Berdasarkan tabel 1 pertanyaan mengenai teknik dan instrumen penilaian kompetensi sikap yang sesuai RPP, pada hasil kuesioner didapatkan

seluruh responden (100%) menyatakan melakukan penilaian sikap sesuai dengan perencanaan pada RPP, dengan alasan: (1) setiap materi memiliki teknik dan instrumen yang berbeda sehingga perlu direncanakan di awal, (2) adanya perubahan pembelajaran maka dilakukan penyesuaian metode yang relevan, (3) kesesuaian teknik dan instrumen yang digunakan dengan RPP, meskipun terdapat penyesuaian. Sebagaimana sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa dalam prinsip penilaian pendidikan diantaranya sistematis, yakni dalam pelaksanaannya penilaian dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah baku secara bertahap dan terencana sesuai prosedur maupun prinsip yang telah ditetapkan. Hal tersebut didukung dengan jawaban responden pada wawancara. Berikut R1 menuturkan bahwa:

“...oh iya, tentu. Teknik dan instrumen yang digunakan sudah ada di RPP, meskipun PJJ kami tetap mengacu RPP. Tetapi dengan beberapa penyesuaian juga.”

Selain itu, pendapat R1 dalam wawancara diperkuat oleh R6:

“...Iya, sebagai pedoman dalam penilaian sikap pada peserta didik. Setiap materi memiliki teknik dan instrumen penilaian yg berbeda, karenanya harus ada perencanaan di awal kbm.”

Selain itu, R2, R3, R4 dan R5 juga sependapat terkait teknik dan instrumen yang dilaksanakan sesuai dengan RPP.

B. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan adalah penilaian yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi yang merupakan wujud kemampuan peserta didik. Penilaian ini dikaitkan dengan ketercapaian KD pada KI-3 melalui berbagai teknik penilaian. Teknik penilaian yang digunakan guru mata pelajaran berdasarkan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. (Kemendikbud, 2017).

Tabel 2. Rekapitulasi jawaban kuesioner tentang penilaian kompetensi pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban 'Iya'	Jawaban 'Tidak'
1	Apakah Anda menginformasikan silabus yang didalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pengetahuan pada awal semester?	5	1
2	Apakah Anda menginformasikan tentang Kompetensi Dasar, Teknik Penilaian, dan KKM kepada peserta didik?	6	0
3	Apakah Anda menentukan ulangan harian dilakukan secara periodik dalam setiap satu Kompetensi Dasar atau lebih untuk mengukur pencapaian kompetensi?	4	2
4	Apakah penilaian hasil belajar pengetahuan menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes tertulis, tes lisan, penugasan perseorangan, maupun kelompok atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi?	6	0
5	Apakah Anda menggunakan teknik dan instrumen penilaian pengetahuan yang telah direncanakan sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran?	6	0

Pada tabel 2 pertanyaan pertama mengenai informasi terkait silabus kepada peserta didik, diketahui hasil kuesioner lima dari enam responden (83,3%) menginformasikan terkait silabus kepada peserta didik di awal semester dengan tujuan (1) agar siswa mengetahui cakupan materi dan bentuk penugasannya, (2) agar siswa meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut didapatkan penguatan informasi dari wawancara dengan

responden sebagai berikut. R1 dalam wawancara menyampaikan:

“...Iya, jadi hanya pada bagian KD saja supaya siswa paham apa yang masuk kriteria penilaian di awal semester.”

R2 menguatkan pendapat dalam wawancara tersebut sebagai berikut:

“...Iya, supaya siswa bisa lebih prepare terkait penilaian utamanya kompetensi pengetahuan.”

Sedangkan R3, R4 dan R5 menginformasikan terkait silabus kepada peserta didik di awal semester. Akan tetapi 1 dari 6 responden (16,6%) yakni R6 dalam wawancara menyatakan bahwa silabus tidak perlu disampaikan kepada siswa dengan pendapat sebagai berikut.

“...Tidak karena silabus hanya khusus untuk acuan guru.”

Sejalan dengan tabel 2 pertanyaan penyampaian tentang KD, KKM maupun teknik penilaian pada peserta didik, diketahui seluruh responden (100%) menyampaikan informasi tersebut kepada peserta didik supaya siswa lebih paham materi yang harus dikuasai untuk mencapai ketuntasan maksimal. Sebagaimana sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa dalam prinsip penilaian pendidikan diantaranya akuntabel, yakni penilaian yang dilakukan dari segi teknik, prosedur, maupun hasil dapat dipertanggungjawabkan. Berikut pendapat responden pada wawancara. R3 berpendapat sebagai berikut:

“...Iya, supaya siswa lebih paham apa saja materi yang harus dikuasai, apa saja bentuk penugasannya, bagaimana teknik penilaiannya dan batas nilai kkm yg harus dilewati untuk mencapai ketuntasan maksimal.”

R5 memberikan penguatan terhadap pendapat R3 dalam wawancara dengan menyampaikan:

“...kompetensi dasar dan kkm itu yang penting sekali untuk diketahui siswa, jadi disampaikan di awal semester juga menjelang ujian.”

R1, R2, R4 dan R6 dalam wawancara juga berpendapat sama, yakni menyampaikan tentang KD, Teknik maupun KKM kepada peserta didik.

Berdasarkan tabel 2 pertanyaan mengenai pelaksanaan Ulangan Harian (UH), empat dari enam responden (66,6%) melaksanakan UH secara periodik menjawab “Iya”, yang artinya melaksanakan UH secara periodik dengan tujuan dapat mengukur kemampuan siswa terhadap materi di setiap KD. Berikut penguatan jawaban beberapa responden pada wawancara. R4 menuturkan:

“...Iya, supaya bisa mengukur sampai mana kemampuan siswa memahami materi yg diajarkan guru.”

Diperkuat dengan pendapat R6 dalam wawancara:

“...Ulangan harian tetap kami usahakan untuk bisa dilakukan secara periodik, meskipun terkadang ada yang mekanismenya lebih disesuaikan menjadi tugas.”

R1 dan R2 juga berpendapat sama terkait pelaksanaan UH secara periodik. Sedangkan dua dari enam responden (33,3%) tidak melakukan UH secara periodik melainkan dengan dilakukan UH untuk mengukur ketercapaian saja. Dalam Standar Penilaian, UH dilakukan secara periodik setelah menyelesaikan satu KD atau lebih. Berikut respon yang disampaikan oleh R5 dalam wawancara:

“...Tidak periodik, hanya lebih mengukur ketercapaian kompetensi saja.”

R3 dalam wawancara juga menyampaikan bahwa pelaksanaan UH tidak dilakukan secara periodik. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa jawaban responden tentang pelaksanaan UH beragam, yakni dilakukan secara periodik dan non periodik. Selaras dengan hasil wawancara, pelaksanaan UH pada mata pelajaran bahasa Jepang secara tatap muka dilakukan melalui tes tulis, tes lisan maupun penilaian portofolio. Kemudian pada PJJ, UH secara periodik dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: (1) mengerjakan soal-soal yang diberikan guru berupa kalimat rumpang, soal pilihan ganda, maupun soal esai pada kertas kemudian difoto dan dikirim di grup kelas, atau (2) menulis huruf hiragana katakana pada kertas kemudian difoto dan dikirim di grup kelas. Sedangkan UH secara non periodik dilakukan untuk mengukur ketercapaian, yakni dengan meniadakan UH dan hanya melaksanakan UTS dan UAS saja.

Sejalan dengan tabel 2 pertanyaan mengenai penilaian hasil belajar kompetensi pengetahuan, diketahui seluruh responden (100%) menyatakan melaksanakan penilaian hasil belajar kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, tugas perseorangan maupun kelompok. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa dalam prinsip penilaian pendidikan diantaranya menyeluruh dan berkesinambungan, yakni cakupan semua aspek kompetensi pada penilaian dengan kesesuaian teknik penilaian yang digunakan. Berikut penyampaian responden dalam wawancara. R4 berpendapat bahwa:

“...Iya, untuk memaksimalkan sampai dimana batas kemampuan siswa pada suatu materi diperlukan berbagai teknik penilaian.”

Begitu juga dengan R6 dalam wawancara menyampaikan:

“...iya jenis teknik penilaian itu *dikolaborasikan*, jadi tidak hanya satu teknik saja.”

Sedangkan R1, R2, R3 dan R5 dalam wawancara juga menyatakan bahwa penilaian hasil kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, lisan, tugas perorangan maupun kelompok.

Berdasarkan tabel 2 pertanyaan mengenai teknik dan instrumen penilaian kompetensi pengetahuan yang sesuai RPP, pada hasil kuesioner didapatkan seluruh responden (100%) menyatakan melakukan penilaian pengetahuan sesuai dengan perencanaan pada RPP, dengan alasan: (1) setiap materi memiliki teknik dan instrumen yang berbeda sehingga perlu direncanakan di awal, (2) kesesuaian antara teknik dan instrumen yang digunakan dengan RPP, meskipun terdapat penyesuaian. Sebagaimana sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa dalam prinsip penilaian pendidikan diantaranya Sistematis, yakni dalam pelaksanaannya penilaian dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah baku secara bertahap dan terencana sesuai prosedur maupun prinsip yang telah ditetapkan. Hal tersebut didukung dengan jawaban responden pada wawancara. Berikut R2 menuturkan bahwa:

“...oh iya, Teknik dan instrumen yang digunakan sudah ada di RPP, meskipun PJJ kami tetap mengacu RPP.”

Selain itu, pendapat R2 dalam wawancara diperkuat oleh R5:

“...Iya, sebagai pedoman dalam penilaian pengetahuan pada peserta didik. Sama halnya dengan penilaian sikap.”

Selain itu, R1, R3, R4 dan R6 dalam wawancara juga sependapat terkait teknik dan instrumen yang dilaksanakan sesuai dengan RPP.

C. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang bertujuan menilai kemampuan peserta didik pada KI-4 untuk menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam K13 keterampilan meliputi keterampilan berpikir dan keterampilan kinestetik. (Kemendikbud, 2017).

Tabel 3. Rekapitulasi jawaban kuesioner tentang penilaian kompetensi keterampilan

No	Pertanyaan	Jawaban 'Iya'	Jawaban 'Tidak'
1	Apakah Anda menyampaikan kepada peserta didik mengenai rubrik penilaian keterampilan sesuai dengan teknik yang direncanakan sebelum melaksanakan penilaian?	6	0
2	Apakah Anda memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian keterampilan?	6	0
3	Apakah Anda menyampaikan tugas kepada peserta didik untuk penilaian keterampilan?	6	0
4	Apakah Anda melaksanakan penilaian keterampilan selama proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan bersama penilaian pengetahuan sesuai dengan Kompetensi Inti 4?	4	2
5	Apakah Anda melaksanakan penilaian keterampilan dengan berbagai teknik penilaian (tes praktik, penilaian proyek, penilaian portofolio)?	6	0

Berdasarkan tabel 3 diatas, pertanyaan mengenai rubrik penilaian keterampilan yang disampaikan kepada peserta didik, seluruh responden (100%) melakukan penyampaian terkait rubrik penilaian kompetensi keterampilan. Sebagaimana pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa dalam prinsip penilaian pendidikan diantaranya terbuka.

Terbuka dapat diartikan bahwa prosedur, kriteria penilaian maupun landasan pengambilan keputusan harus dipaparkan dengan transparan. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara berikut. R1 menyatakan:

“...Iya, supaya siswa lebih bisa mempersiapkan diri.”

Jawaban R1 diperkuat oleh R4 dengan pendapat dalam wawancara sebagai berikut.

“...rubrik dan kriteria penilaian keterampilan disampaikan juga, sekilas begitu.”

Selain itu R2, R3, R5 dan R6 juga sependapat melakukan penyampaian rubrik penilaian kompetensi keterampilan kepada peserta didik.

Merujuk pada tabel 3, pertanyaan mengenai kriteria penilaian keterampilan yang disampaikan kepada peserta didik, seluruh responden (100%) melakukan penyampaian terkait kriteria penilaian kompetensi keterampilan. Sebagaimana pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa dalam prinsip penilaian pendidikan diantaranya terbuka. Terbuka dapat diartikan bahwa prosedur, kriteria penilaian maupun landasan pengambilan keputusan harus dipaparkan dengan transparan. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut.

R4 dalam wawancara mengungkapkan:

“...rubrik dan kriteria penilaian keterampilan disampaikan juga, sekilas begitu.”

R2 dalam wawancara juga berpendapat sebagai berikut.

“...tetap disampaikan di awal, tapi hanya sekilas.”

Selain itu R1, R3, R5 dan R6 dalam wawancara juga sependapat melakukan penyampaian rubrik penilaian kompetensi keterampilan kepada peserta didik.

Berdasarkan tabel 3 pertanyaan tentang tugas untuk penilaian keterampilan, seluruh responden (100%) memberikan tugas kompetensi keterampilan. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan dalam mekanisme penilaian, bahwa penilaian kompetensi keterampilan dilaksanakan melalui beberapa teknik diantaranya praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. R2 dalam wawancara mengungkapkan:

“...kalau keterampilan biasanya praktik atau portofolio.”

R5 dalam wawancara menambahkan pendapat sebagai berikut.

“...di kelas saya itu, antara praktik sama portofolio.”

R1, R3, R4 dan R6 dalam wawancara juga berpendapat serupa terkait penugasan yang diberikan terkait kompetensi keterampilan.

Merujuk pada tabel 3 pertanyaan tentang pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran, empat dari enam responden (66,6%) melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan selama kegiatan proses pembelajaran sedang dilaksanakan dan dilakukan bersama penilaian kompetensi pengetahuan berdasarkan Kompetensi Inti 4. Hal ini selaras dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 dan 81 tahun 2013 yang menjelaskan bahwa penilaian autentik dilakukan mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran secara komprehensif. Sehingga penilaian kompetensi keterampilan yang dilakukan selama pembelajaran termasuk dalam bagian proses. Pendapat responden dalam wawancara sebagai berikut.

R1 dalam wawancara mengungkapkan:

“...Kalau penilaian itu memang tidak bisa dilihat hasilnya saja, jadi saya memantau untuk menilai selama proses pembelajaran.”

R6 dalam wawancara juga berpendapat sebagai berikut.

“...Penilaian keterampilan itu saya lakukan bareng, jadi dikolaborasikan dengan kompetensi pengetahuan.”

R4 dan R5 dalam wawancara juga berpendapat sama terkait pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan bersama penilaian kompetensi pengetahuan.

Dari tabel 3 pertanyaan tentang penilaian yang dilakukan dengan berbagai teknik, seluruh responden (100%) melakukan penilaian lebih dari satu teknik yaitu tes praktik dan penilaian portofolio. Hal tersebut selaras dengan prinsip penilaian pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa dalam prinsip penilaian pendidikan diantaranya menyeluruh dan berkesinambungan, yakni cakupan semua aspek kompetensi pada penilaian dengan kesesuaian teknik penilaian yang digunakan. Berikut penyampaian responden dalam wawancara. R3 dalam wawancara mengungkapkan:

“...kalau keterampilan tes praktik, portofolio.”

R6 dalam wawancara menambahkan pendapat sebagai berikut.

“...biasanya antara praktik sama portofolio.”

R1, R2, R4 dan R5 dalam wawancara juga berpendapat serupa terkait teknik penilaian kompetensi keterampilan.

Kendala dalam Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik selama PJJ mengalami beberapa kendala.

Tabel 4. Rekapitulasi jawaban responden tentang kendala penerapan penilaian autentik dalam PJJ

No	Kendala	Frekuensi jawaban
1	Keterbatasan jaringan dan kuota	6 responden
2	Keterbatasan gawai	2 responden
3	Keterbatasan waktu	3 responden
4	Kesulitan pemilihan media pengumpulan tugas	2 responden
5	Kegiatan penilaian tidak objektif	4 responden

Berdasarkan tabel 4 kendala pertama dalam penerapan penilaian autentik selama PJJ adalah keterbatasan jaringan dan kuota. Kendala tersebut disampaikan oleh seluruh responden (100%). Penilaian autentik selama masa pandemi dilakukan secara jarak jauh, sehingga guru berupaya memahami kondisi latar belakang peserta didiknya, utamanya dalam hal ekonomi. Hal ini selaras dengan paparan responden bahwa upaya pemahaman latar belakang siswa dilakukan karena tidak menutup kemungkinan siswa mengalami keterbatasan perekonomian yang kemudian menjadi penghambat dalam mengikuti proses pembelajaran jarak jauh. Selain itu PJJ juga menyebabkan sarana dan prasarana sekolah yang tidak dapat digunakan, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara siswa yang memiliki fasilitas pembelajaran baik dengan siswa yang mempunyai fasilitas pembelajaran kurang baik. Hal ini selaras dengan paparan seluruh responden yang menyatakan kendala serupa. Terlihat dari jawaban R2 dalam wawancara tentang kendala jaringan dan kuota sebagai berikut.

“...Susahnya di PJJ itu tidak semua siswa bisa ikut kelas daring lancar, ada yang terkendala sinyal juga minim kuota.”

R5 dalam wawancara menambahkan paparan sebagai berikut.

“...Kendalanya ya itu, tidak semua punya akses internet, Selama PJJ itu saya sering dapat keluhan dari siswa terkait jaringan yang kurang stabil, kehabisan kuota dan sebagainya.”

Dalam hal ini keterbatasan jaringan dan kuota tidak dialami oleh guru, melainkan oleh siswa. Keterbatasan jaringan dan kuota menjadi kendala pelaksanaan penilaian karena dapat menghambat dan kurang maksimalnya pelaksanaan penilaian. Selain itu R1, R3, R4 dan R6 juga berpendapat serupa terkait kendala keterbatasan kuota dan jaringan yang dialami peserta didik.

Pada tabel 4, kendala kedua dalam penerapan penilaian autentik selama PJJ yakni Keterbatasan gawai. Kendala tersebut disampaikan dua dari enam responden (33,3%). Pelaksanaan PJJ

dilaksanakan melalui berbagai aplikasi, platform hingga penugasan daring. Oleh karena itu kemampuan teknologi dan keadaan ekonomi menjadi erat kaitannya dengan fasilitas yang bisa didapatkan masing-masing siswa. Berikut paparan hasil wawancara dengan responden. R3 dalam wawancara menjelaskan tentang keterbatasan gawai yang dialami siswa.

“...Bahkan ada siswa kami yang tidak punya hp, satu keluarga hanya punya hp satu, itu saja hpnya bergantian dengan ayahnya.”

Sedangkan R4 dalam wawancara menyampaikan:

“...Sebenarnya semua siswa kami punya HP, tapi ternyata tidak semuanya mumpuni untuk digunakan PJJ. Beberapa diantaranya ada yang minim ruang penyimpanan bahkan ada yang masih menggunakan telepon genggam, yang belum bisa dipakai PJJ.”

Dari hasil jawaban tersebut diketahui bahwa sama halnya dengan kendala jaringan dan kuota. Pada keterbatasan gawai juga tidak dialami oleh guru, melainkan oleh siswa. Keterbatasan gawai yang mumpuni menjadi kendala dalam penerapan penilaian autentik selama PJJ dikarenakan siswa terkait membutuhkan waktu lebih untuk menerima informasi, mengumpulkan tugas maupun dalam mengikuti ujian atau tes. Sedangkan R1, R2, R5 dan R6 tidak menyampaikan kendala serupa.

Kendala ketiga pada tabel 4 terkait penerapan penilaian autentik selama PJJ yakni keterbatasan waktu. Kendala tersebut disampaikan tiga dari enam responden (50%). Pada masa pandemi pembelajaran jarak jauh (PJJ) menyebabkan pengajar bahasa Jepang mengalami kendala dalam pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya keterbatasan waktu. Hal ini selaras dengan pendapat Basuki dan Hariyanto (2015), mengemukakan bahwa kelemahan penilaian autentik diantaranya dibutuhkan waktu yang intensif untuk pengelolaan,

pemantauan serta pengoordinasian. Penilaian autentik mengamati proses dan kebiasaan siswa secara satu per satu sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Sekolah-sekolah responden menentukan durasi waktu untuk pembelajaran maupun penilaian menjadi 50 menit untuk satu mata pelajaran. Durasi tersebut cukup singkat karena dalam PJJ tentunya tidak dapat langsung mengambil nilai melainkan juga dibutuhkan waktu lebih untuk persiapan guru serta menunggu peserta didik bergabung dalam *platform* daring. Sehingga karena keterbatasan waktu guru mengalami kendala dalam melakukan penilaian autentik yang terdiri dari penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun jawaban responden dalam wawancara sebagai berikut. R2 dalam wawancara menyampaikan:

“...iya jujur kalau untuk penilaian khususnya yang portofolio itu lebih fleksibel, tetapi kendalanya di waktu yang terbatas. Misalnya kadang itu praktek membuat video, dalam waktu lima puluh menit itu menunggu siswa tergabung dulu, menjelaskan penugasan, baru memberikan mereka waktu mengerjakan. Waktu lima puluh menit itu habis di mengerjakan skrip yang nantinya masuk di video, jadi terkadang penilaiannya baru selesai seminggu lagi, karena juga harus memeriksa satu-satu dengan sekian kelas.

Jawaban lain juga diberikan oleh R3 dalam wawancara:

“...kemarin itu saya terkendala di penugasan portofolio materi perkenalan, jikoshoukai. Jadi penilaiannya mereka praktek langsung dari Google meet. Setiap siswa estimasi waktunya maksimal 4 menit termasuk persiapan. Sedangkan jumlah siswa satu kelas itu dua puluh delapan orang, jadi akhirnya butuh tambahan waktu.”

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik selama PJJ. Selain karena menghambat penilaian juga menambah kinerja guru maupun siswa untuk menyempatkan waktu di luar jam pelajaran. Selain itu, R6 berpendapat serupa terkait kendala keterbatasan waktu yang dialami dalam melaksanakan penilaian autentik selama PJJ. Sedangkan R1, R4 dan R5 tidak menyampaikan

kendala keterbatasan waktu dalam penilaian autentik selama PJJ.

Sejalan dengan tabel 4 kendala keempat, kendala yang dialami dalam penilaian autentik selama PJJ yakni kesulitan pemilihan media pengumpulan tugas. Kendala tersebut disampaikan dua dari enam responden (33,3%). Pembelajaran jarak jauh menuntut guru mampu memberikan materi ajar dengan mengembangkan media ajar maupun media penilaian sesuai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan paparan Basuki dan Hariyanto (2015), menyatakan bahwa kelemahan penilaian autentik, yaitu: mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisanan tujuan pembelajaran menjadi hal yang menantang, termasuk media yang digunakan dalam pengumpulan tugas. Berikut hasil wawancara dengan responden. R1 dalam wawancara mengatakan:

“...kalau sebelumnya itu pernah Google Form, tapi kurang variatif, hanya tulisan saja. Padahal di bahasa Jepang kan tidak hanya membaca, tetapi menulis dan mendengarkan juga.”

R4 dalam wawancara juga menyampaikan sebagai berikut.

“...waktu awal pandemi itu masih penyesuaian, jadi tugasnya menulis saja, kurang lengkap. Butuh media untuk tugas yang bisa lebih menarik minat siswa.”

Sedangkan R2, R3, R5 dan R6 dalam wawancara tidak menyampaikan kendala serupa.

Selaras dengan tabel 4 kendala kelima yakni penilaian tidak objektif. Empat dari enam responden (66,6%) menyampaikan kendala tersebut. Pengajar bahasa Jepang mengalami kendala dalam memilih jenis penilaian yang efektif untuk digunakan dalam PJJ. Utamanya dalam penilaian kompetensi pengetahuan, peserta didik tidak bisa diawasi secara langsung oleh guru dalam mengerjakan tugas. Peserta didik terkadang dibantu oleh keluarga, menjiplak dari internet atau bahkan menyalin pekerjaan temannya. Sementara itu penilaian harus dilakukan secara objektif, sebagaimana sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban wawancara dari R6 yang menyatakan bahwa:

“...apalagi itu, kadang tugas yang dikumpulkan sama persis dengan milik siswa yang lain, contekan seperti itu, karena kebetulan tugasnya menjawab soal dengan huruf kana, jadi bisa kelihatan kalau itu menyalin pekerjaan milik temannya.”

Jawaban serupa disampaikan oleh R4 dalam wawancara:

“...yang saya sampai heran itu, ternyata ada siswa yang mengumpulkan tugas temannya tapi nama filenya saja yang diganti. Waktu itu ada tugas yang menulis huruf hiragana kemudian saya minta untuk difoto dan dikirim bentuk pdf ke WhatsApp pribadi saya. Saat saya periksa ternyata ada yang fotonya sama persis tidak ada yang berbeda, padahal kalau menulis setiap orang pasti punya ciri atau perbedaan masing-masing.”

Kendala serupa juga disampaikan R2 dan R3. Sedangkan R1 dan R5 dalam wawancara tidak menyampaikan kendala terkait penilaian yang tidak objektif.

Solusi Untuk Mengatasi Kendala dalam Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pemberian kuota bagi siswa oleh sekolah

Dengan adanya kendala keterbatasan jaringan dan kuota, responden terkait menyampaikan solusi yang dilakukan sekolah berupa pemberian bantuan kuota. Kuota yang diberikan sekadar menambah bantuan kuota dari pemerintah. Penggunaan kuota yang diberikan sekolah terbatas hanya untuk mengakses keperluan belajar.

Peminjaman gawai kepada siswa oleh sekolah

Keterbatasan gawai yang dialami siswa menjadikan sekolah berupaya memberikan solusi dengan menyiapkan perangkat berupa hp atau laptop untuk dapat dipinjam siswa dengan datang ke sekolah agar tetap mengikuti PJJ dengan lancar. Perangkat yang dipinjamkan terbatas penggunaannya, yakni pada jam belajar dan hanya digunakan di lingkungan sekolah.

Penambahan waktu pelaksanaan penilaian

Sejalan dengan adanya kendala terkait keterbatasan waktu, solusi yang disampaikan oleh responden yakni dengan menambah waktu untuk

forum daring di luar jam pelajaran yang telah ditentukan, untuk menyelesaikan penilaian.

Penggunaan media sosial sebagai alat untuk mengumpulkan tugas penilaian

Terkait adanya kesulitan pemilihan media pengumpulan tugas, upaya yang dilakukan pengajar bahasa Jepang ialah penggunaan media sosial sebagai media pengumpulan tugas. Media sosial mampu meningkatkan minat siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi dan meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial konteks pendidikan.

Pengubahan penilaian tekstual menjadi bentuk video

Dengan adanya kendala terkait penilaian yang kurang objektif dapat diatasi oleh guru dengan memberikan penugasan berupa video. Sehingga hasil setiap siswa akan berbeda, dan siswa lebih bertanggung jawab untuk mandiri dalam mengerjakan tugas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah penilaian autentik bahasa Jepang selama PJJ pada tingkat SMA sederajat tetap bisa dilakukan. Melalui perencanaan, penyampaian aspek-aspek penilaian kepada siswa, pemilihan teknik dan instrumen yang sesuai dengan kondisi, penerapan penilaian sikap, pengetahuan serta keterampilan yang dilaksanakan secara efektif karena dari pihak sekolah maupun guru melaksanakan PJJ sesuai dengan kebutuhan siswa dan penilaian autentik tidak hilang saat pelaksanaan PJJ mata pelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA sederajat.

Penerapan ini tidak terlepas dari kendala-kendala diantaranya: (1) keterbatasan jaringan dan kuota, (2) keterbatasan gawai, (3) keterbatasan waktu, (4) kesulitan dalam pemilihan media pengumpulan tugas, (5) penilaian tidak objektif. Sejalan dengan kendala tersebut, guru berupaya memberikan solusi sebagai berikut, (1) pendistribusian kuota tambahan khusus untuk platform belajar, (2) peminjaman perangkat berupa smartphone maupun komputer oleh sekolah secara terbatas di sekolah, (3) penambahan waktu untuk forum daring di luar jam pelajaran yang telah dijadwalkan, (4) Penggunaan media sosial sebagai media pengumpulan tugas, (5) Pengubahan tugas dari tertulis menjadi bentuk video. Hal ini menyiratkan bahwa responden yang merupakan

pengajar bahasa Jepang lulusan program studi pendidikan bahasa Jepang membuktikan bahwa penerapan penilaian autentik dapat dilakukan dengan baik meskipun dengan banyak penyesuaian.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang bisa diberikan adalah bagi pemerintah di bidang pendidikan, agar memberikan pelatihan atau sosialisasi pengajaran pada pengajar untuk kondisi khusus seperti pada masa pandemi, mengingat banyaknya kendala yang terjadi dan guru juga membutuhkan adaptasi dengan berbagai media pembelajaran daring. Oleh karena itu guru berharap pemerintah memberikan sosialisasi/pelatihan secara mendalam kepada guru terkait penerapan penilaian autentik pada PJJ. Dengan adanya sosialisasi yang diberikan kepada guru, diharapkan menambah inovasi guru dalam melaksanakan penerapan penilaian autentik selama PJJ. Dengan demikian guru dapat melaksanakan penilaian autentik menjadi lebih efektif meskipun dalam PJJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arjaya, I. B. A. (2019). Penerapan Authentic Assessment Berbasis E-Learning Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 8(2), 156–166. <https://doi.org/10.36733/jsp.v8i2.174>
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. Vol. 1, Issue 1. [Http://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/ueu-Journal-3642-AriPambudi.Pdf](http://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/ueu-Journal-3642-AriPambudi.Pdf).
- Dwijowijoto, Ryant Nugroho. 2003. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Fahrudin, A. (2012). Peningkatan Kemandirian Dan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Melalui Blog Sebagai Media Pembelajaran Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Candimulyo Magelang. 97.
- Fajarini, M. W., Sabtiawan, W. B., & Widodo, W. (2021). Studi Kasus Penerapan Penilaian Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19. 9(3), 336–355.
- Kartini., Mawardi., Samsul, A. (2021). *Jurnal Halaqah: analisis pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran matematika dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 di sdn rajeg v*, 3(4), 106–113.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2013). *Konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kristina, M. (2012). Penerapan Metode Primavista Bagi Mahasiswa Praktek Instrumen Mayor (Pim) Vi Piano Di Jurusan Pendidikan Seni Musik. *Makalah Workshop UNY*, 6–25.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Magdalena, I., & Sunaryo. (2018). *Desain Pembelajaran SD (E. Wibisana, ed.)*. Tangerang: FKIP UMT Press.
- Moleong Lexy J (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. (1992). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2007). Nomor 20 tentang standar penilaian pendidikan.
- Prestiadi, d. 2020. Effectiveness of E-Learning Implementation As A Distance Learning Strategy During Coronavirus Disease (covid-19) Pandemic. *Proceeding*

- “International Webinar On Education 2020”, 47–53.
[Http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/pro/article/view/5950](http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/pro/article/view/5950)
- Putri, R. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri Se-Kecamatan Jombang. 274.
- Rumaida, A. S. (2019). Analisis kesulitan guru dalam penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif berdasarkan kurikulum 2013 di sd negeri pegandan 01.
- Sa'diyah, N. P., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 552–563.
- Sadikin, A., & Hamidah, A.(2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestari, R., Pudjiastuti, A. (2016). Pembelajaran 6. Konsep Penilaian. Modul Belajar Mandiri, 119–146.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Alfabeta
- Sugiyono 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Usman, Nurdin. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahab, A., Solichin (2008). Analisis Kebijakan dari formulasi ke implementasi kebijakan Negara. Jakarta : Bumi Aksara.

